

Dr. Abdul Kodir, M.A.

MANUSIA dan PENDIDIKAN

PERSPEKTIF
AL-QURAN



Dr. Abdul Kodir, M.A.

Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Quran



Dr. Abdul Kodir, M.A.

MANUSIA dan PENDIDIKAN

PERSPEKTIF
AL-QURAN



SRM.AG.033-01-2019

Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Quran

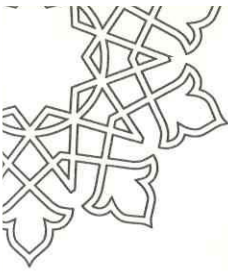
Penulis: Dr. Abdul Kodir, M.A.
Penyunting: Nunik Siti Nurbaya
Desain Sampul: Reni Armanita
Penata Letak: Iqbal Triadi Nugraha

Diterbitkan oleh
SIMBIOSA REKATAMA MEDIA
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Telp. (022) 5208370
Faks. (022) 5208370
Surel: siramedia@yahoo.com
Situs web: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Maret 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung
--

ISBN: 978-602-7973-79-4



Daftar Isi

Daftar Isi — iii

Prakata — vii

Kata Pengantar — xi

1 Pendahuluan — 1

2 Konsep Manusia dalam Al-Quran — 23

TERM-TERM MANUSIA DALAM AL-QURAN — 24

Term *Basyar* — 25

Term *Al-Nâs*, *Unâs*, *Al-Ins*, *Anâsiy*, dan *Insiyy* — 32

Term *Banî âdam* dan *Dzurriyyat âdam* — 38

Term *Al-Insân* — 44

UNSUR-UNSUR MANUSIA DALAM AL-QURAN — 51

Jasmani — 52

Rohani — 54

Al-Rûh — 54

Al-Nafs — 58

Al-Qalb — 64

Al-'Aql — 69

KEDUDUKAN DAN PERAN MANUSIA DALAM AL-QURAN — 72

Kedudukan Manusia sebagai Hamba Allah — 73

'Abd dalam Makna Perbudakan — 76

'Abd dalam Makna Hamba — 78

Peran Manusia sebagai Khalifah — 80

Pengertian Khalifah — 81

Kata Khalifah dalam Al-Quran — 83

Kaitan Kekhalifahan dengan Kehambaan — 87



POTENSI MANUSIA DALAM AL-QURAN — 90

Potensi Internal — 91

Fitrah — 91

Hanif — 95

Kesatuan Jasad dan Roh — 99

Kemampuan Berkehendak — 100

Potensi Akal — 102

Potensi Eksternal — 104

Petunjuk Hidup Agama — 104

Alam Semesta — 106

3 Pendidikan dan Manusia dalam Perspektif Al-Quran — 113

KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN — 114

Tarbiyah — 115

Ta'lim — 119

Ta'dib — 125

HUBUNGAN KONSEP PENDIDIKAN DENGAN MANUSIA DALAM AL-QURAN — 133

Hubungan Konsep Pendidikan dengan Term Manusia — 143

Hubungan Konsep Pendidikan dengan Unsur Manusia — 144

Hubungan Konsep Pendidikan dengan Kedudukan dan Peran Manusia — 145

Hubungan Konsep Pendidikan dengan Potensi Manusia — 146

4 Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran tentang Manusia — 149

IMPLIKASI KONSEP MANUSIA DALAM AL-QURAN TERHADAP PROSES PENDIDIKAN — 149

Implikasi Konsep Manusia dalam Al-Quran terhadap Proses Pendidikan Dilihat dari Term, Unsur, Kedudukan dan Peran, serta Potensi Manusia — 151

Implikasi Term Manusia terhadap Proses Pendidikan — 151

Implikasi Unsur Manusia terhadap Proses Pendidikan — 159



<i>Implikasi Kedudukan dan Peran Manusia terhadap Proses Pendidikan</i>	— 162
<i>Implikasi Potensi Manusia terhadap Proses Pendidikan</i>	— 165
Implikasi Konsep Manusia dalam Al-Quran Terhadap Proses Pendidikan Dilihat dari Implementasi Pendidikan	— 168
<i>Implikasi terhadap Tugas dan Fungsi Pendidikan</i>	— 168
<i>Implikasi terhadap Dasar dan Tujuan Pendidikan</i>	— 171
<i>Implikasi terhadap Kurikulum dan Metode Pendidikan</i>	— 175
<i>Implikasi terhadap Evaluasi Pendidikan</i>	— 182
PRINSIP-PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN	— 184
Dimensi Konsep Penciptaan Manusia	— 185
Dimensi Teologis	— 186
Dimensi Moral	— 187
Dimensi Perbedaan Individu	— 187
Dimensi Kesetaraan	— 188
Dimensi Sosial	— 192
Dimensi Profesional	— 193
Dimensi Ruang dan Waktu	— 193
ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN	— 196
Pengembangan Tujuan Pendidikan	— 196
<i>Pemahaman tentang Tujuan Pendidikan</i>	— 196
<i>Prinsip-Prinsip dalam Tujuan Pendidikan</i>	— 199
Pengembangan Kurikulum	— 200
<i>Pemahaman tentang Hakikat Kurikulum</i>	— 200
<i>Orientasi Kurikulum Pendidikan</i>	— 205
<i>Isi Kurikulum</i>	— 208
Pengembangan Metode Pendidikan	— 209
<i>Pemahaman tentang Metode Pendidikan</i>	— 209
<i>Fungsi Metode</i>	— 210
<i>Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan</i>	— 211
<i>Macam-Macam Metode Pendidikan</i>	— 212
Pengembangan Evaluasi Pendidikan	— 220



Pemahaman tentang Evaluasi — 220

Prinsip-Prinsip Evaluasi — 221

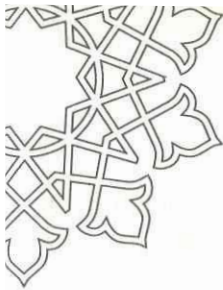
5 Penutup — 227

Daftar Pustaka — 231

Indeks — 245

Tentang Penulis — 249





Prakata

Problem keilmuan saat ini yang menempatkan realitas manusia sebagai individu yang terpecah mengakibatkan sulitnya menemukan tingkat pemahaman yang utuh tentang manusia. Dalam dunia pendidikan, keutuhan pandangan terhadap manusia menjadi sangat signifikan sebagai landasan filosofis yang kokoh untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan. Jika selama ini teori pendidikan cenderung menggunakan sudut pandang manusia dalam memahami persoalan pendidikan, hasil yang diperoleh selalu jatuh pada nilai subjektivitas yang relatif tidak memuaskan keinginan manusia itu sendiri. Karena itu, perlu perumusan ulang konsep pendidikan yang lebih didasarkan pada pandangan ketuhanan tentang konsep manusia seperti terurai dalam ayat-ayat Al-Quran.

Buku ini berisi rumusan utuh tentang konsep manusia dalam perspektif Al-Quran, serta keterkaitannya dengan konsep pendidikan dalam Al-Quran sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses pengembangan pendidikan yang lebih bisa memahami konsep manusia.

Buku ini berpijak dari kerangka pemikiran bahwa masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari persoalan hidup dan kehidupan manusia. Namun, karena terdapat beragam pandangan terhadap masalah manusia, heterogenitas corak dan sistem pendidikan pun dipahami sebagai akibat dari perbedaan pandangan tersebut. Lantas, cara pandang seperti apa yang mesti digunakan untuk memandang manusia? Selama ini, filsafat pendidikan didominasi oleh pandangan yang cenderung pada ukuran manusia bagi dirinya sendiri, seperti tampak pada aliran progresivisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, dan behaviorisme. Dalam pembahasan ini, paradigma yang digunakan mengarah pada paradigma teosentris. Paradigma pendidikan yang didasarkan pada pandangan ketuhanan (Al-Quran) dalam memandang



manusia dan proses pendidikan. Bukankah sebuah sistem pendidikan semakin terpusat pada manusia (dari, oleh, dan untuk manusia) akan jatuh ke dalam relativitas; sebaliknya sebuah sistem pendidikan yang didasarkan pada pandangan ketuhanan (dari Tuhan, oleh dan untuk manusia) akan mencapai kestabilan dan mengarah pada kesempurnaan?

Pembahasan dalam buku ini menggunakan metode tafsir tematik (*mawdu'î*) dengan pendekatan kebahasaan, psikologis, dan analisis filosofis. Pertama-tama, pembahasan diarahkan pada proses pencarian rumusan konsep manusia dalam Al-Quran sebagai landasan dasar memandang masalah pendidikan. Kemudian ditelusuri hubungannya dengan konsep pendidikan dalam Al-Quran. Ini penting dilakukan untuk melihat hubungan keduanya dalam konteks ayat-ayat Al-Quran. Pada tahap selanjutnya, analisis dilakukan terhadap berbagai implikasi pandangan konsep manusia tersebut pada proses pengembangan pendidikan, baik dalam tujuan, kurikulum, metodologi, maupun evaluasi pendidikan.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, manusia dalam pandangan Al-Quran dipandang sebagai makhluk paripurna, baik secara konsep (term), unsur, kedudukan dan peran, serta potensinya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan harus diarahkan dalam konteks kesempurnaan tersebut, baik manusia sebagai *al-insân*, khalifah dan hamba Allah, serta mengacu pada potensi-potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan pendidikan berdasarkan gambaran konsep manusia dalam Al-Quran yang meliputi aspek tujuan, kurikulum, metodologi, dan evaluasi pendidikan, pada dasarnya dipahami sebagai sebuah ikhtiar untuk mengembangkan seluruh wujud eksistensi manusia dalam arti nilai totalitas, unsur, kedudukan dan peran, serta potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Al-Quran tersebut menjadi muatan yang perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori-teori pendidikan. Dengan adanya keterlibatan pandangan dasar Al-Quran tentang konsep manusia, teori pendidikan yang dihasilkan akan bisa memahami berbagai kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan gambaran konsep manusia yang sebenarnya.

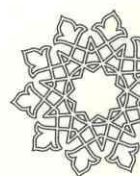


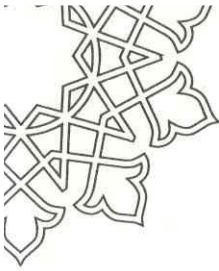
Buku ini merupakan hasil penelitian (Strata 3) disertasi penulis mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Semoga bermanfaat. *Aamiin*.

Bandung, Maret 2019

Penulis

Prakata **xi**





Kata Pengantar

PROF. DR. A. TAFSIR
Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam

600 SM, pada zamannya Socrates, telah ada rumusan yang sangat sederhana tetapi mendasar tentang pendidikan. Mereka menyimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Mereka telah menyadari bahwa manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Memang sangat berbahaya bila manusia gagal menjadi manusia.

Mereka memberi tiga syarat untuk menjadi manusia. *Pertama*, menyelesaikan masalah dengan akal; *kedua*, memiliki kemampuan mengendalikan diri yang tinggi; *ketiga*, menjaga lingkungan. Syarat pertama sangat menarik. Pada zaman sekarang ternyata kebanyakan masalah tidak kita selesaikan dengan akal; kita menyelesaikan masalah dengan teriak-teriak, membakar ban di jalanan, melempar kaca gedung, bahkan meledakkan bom. Siapakah yang lebih modern dan masuk akal, mereka yang hidup 2000 tahun yang lalu atau kita yang mengaku hidup di zaman modern ini?

Syarat kedua juga sangat menarik. Gara-gara kurang mampu mengendalikan diri, zaman sekarang ingin cepat-cepat kaya, kita merampok atau korupsi; gara-gara kurang mampu mengendalikan diri, kita hidup boros sementara orang lain kita biarkan menderita. Sudah sangat banyak kesengsaraan orang lain gara-gara kita kurang mampu mengendalikan diri.

Sementara itu, pendidikan kita sangat kacau, kita justru memfokuskan usaha pendidikan pada penguasaan sains dan teknologi, pada penguasaan ilmu dan keterampilan, menyiapkan lulusan agar mampu bersaing memperebutkan lapangan kerja. Inilah tujuan pendidikan yang sangat cetek. Pendidikan kita, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat-tempat lainnya, harus disempurnakan, harus memfokuskan usahanya pada membantu manusia.



Perancangan pendidikan harus mulai dari pemahaman yang benar tentang hakikat manusia. Jika ingin merancang pendidikan untuk gajah, kita harus tahu benar hakikat gajah. Jika hendak merancang pendidikan untuk manusia, kita harus tahu benar tentang hakikat manusia.

Abdul Kodir mencoba membongkar hakikat manusia menurut Al-Quran. Dia membahas manusia sebagai *basyar*, *al-insân*, *al-nas*, *unas*, *anasiy*, *ins*, *insiyy*, *banî âdam*, dan lain-lain. Dia bahas unsur manusia menurut Al-Quran, jasmani, roh, *nafs*, *qalb*, *‘aql*, dan lainnya.

Pembahasan seperti ini sudah banyak dilakukan. Pembahasan seperti ini memang diperlukan dalam pendidikan Islami, tetapi pembahasan itu ternyata tidak menyelesaikan masalah. Karena itu al-Syaebany menyederhanakan bahwa yang disebut manusia adalah makhluk Allah yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani. Ketiganya seperti sisi-sisi segi tiga sama sisi dan di dalam pendidikan harus dikembangkan secara proporsional. Manusia sempurna ialah bila ketiga aspek tersebut berkembang secara maksimal dan proporsional.

Ternyata, untuk mendapatkan perkembangan yang maksima dari tiga aspek tersebut tidaklah mudah; apalagi jika perkembangan itu harus dilakukan secara proporsional, ini lebih sulit lagi. Isi buku ini tentu saja bukan untuk menyelesaikan seluruh persoalan tersebut, melainkan pembahasan yang dilakukan oleh Abdul Kodir ini dapat menyelesaikan dua kesulitan itu.

Pokok persoalan yang dibahas dalam buku ini menjadi bahan kajian utama mata kuliah filsafat pendidikan Islam dan tafsir Tarbawi yang diajarkan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama di Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam.

Semoga kehadiran buku ini menambah referensi bagi para mahasiswa dan pengkaji pendidikan Islam. Buku ini mengkhususkan kajian dari perspektif teosentris sebagai pelengkap bagi kajian perspektif antroposentris yang sudah banyak dilakukan orang.

Bandung, November 2018

Ahmad Tafsir





1

Pendahuluan

Dibanding makhluk lain, manusia merupakan makhluk yang sadar mempertanyakan keberadaan dirinya dan alam sekitarnya. Manusia adalah makhluk penanya. Sejak kecil, bakat filsufis manusia muncul begitu kentara. Secara spontan dan tanpa berpikir masak-masak, seorang anak akan mempertanyakan segala sesuatu mengenai dirinya, dari mana asalnya, dan akan ke mana arah hidupnya. Keberadaan dirinya sebagai *ḥayawân al-nâthiq* (hewan yang berpikir) telah menjadikan dirinya sebagai subjek berpikir sekaligus objek yang dipikirkan. Kemampuan berpikirnya telah menjadikan dirinya sebagai makhluk yang selalu bertanya, bahkan mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya, dan dunia sekelilingnya.¹ Dahulu, orang-orang arif dan para ahli hikmah dalam memberi nasihat, biasanya berpegang pada ungkapan, “kenalilah dirimu!”. Nasihat tersebut sama artinya dengan pertanyaan, “Siapakah sesungguhnya engkau?”²

1 Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 6-7.

2 Abbas Mahmud Al-'Aqqad, *Al-Insân fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Kairo: Dâr Al-Islâm, tt.), hlm. 1.



Jawaban dari pertanyaan tersebut memang telah banyak diberikan, tetapi tetap saja misteri di seputar manusia masih belum dapat diungkap sepenuhnya. Lain halnya dengan pencapaian pengetahuan manusia tentang dunia di luar dirinya (makrokosmos), pencapaian pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri (mikrokosmos) justru masih menyisakan banyak persoalan yang belum bisa dijawab. Pencapaiannya pun tidak berbanding lurus dengan pencapaian pengetahuan manusia tentang alam semesta yang mengalami banyak kemajuan. Kesimpulan seperti ini secara tegas dikemukakan oleh Alexis Carrel, seorang sarjana biologi yang menulis buku berjudul *Man the Unknown*. Carrel meraih hadiah Nobel pada 1912 karena penelitiannya tersebut dan bukunya mendapat sambutan luas serta hangat.³

Sejalan dengan pendapat Carrel, Ernest Cassirer menyatakan bahwa semakin mendalami satu sudut kajian tentang manusia, sebuah teori semakin jauh terkurung sehingga terputus dari pemahaman komprehensif tentang manusia (*each theory becomes a procrastination bed in which the empirical facts are stretched to fit a preconceived pattern*).⁴ Oleh karena itu, menurut C.A. van Peursen, eksistensi manusia tetap merupakan teka-teki yang tidak pernah bisa dipecahkan sampai tuntas.⁵

Menurut Carrel, terdapat beberapa penyebab yang melatarbelakangi keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya. *Pertama*, pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata untuk melawan binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia. Demikian pula halnya pada zaman kebangkitan (renaisans) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang selain menghasilkan

3 Edisi Indonesia untuk buku ini diterbitkan dengan judul, *Manusia, Makhluq Penuh Misteri*, (Bandung: Rosda Karya, 1993). Sementara edisi bahasa Arab diterjemahkan oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul *Al-Insan dzalika Al-Majhul*, (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1986).

4 Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 21.

5 C.A. van Peursen, *Tubuh, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 9.

2 Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Quran



keuntungan materiel, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan. *Kedua*, ciri khas akal manusia lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal kita, seperti yang dinyatakan oleh Henry Bergson, tidak mampu mengetahui hakikat hidup. *Ketiga*, masalah manusia yang multikompleks.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kaum agamawan mungkin akan menyebutkan penyebab keempat keterbatasan pengetahuan tentang manusia, yakni manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat roh Ilahi, sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang roh tersebut, kecuali sedikit (QS. Al-Israa' [17]: 85).⁷

Pada dasarnya, setiap pertanyaan tentang apa itu manusia atau apa itu konsep manusia, jawaban pertama yang diberikan berupa suatu filsafat atau yang kemudian dikenal dengan filsafat manusia. Istilah filsafat manusia merujuk pada pemikiran dan titik pandang beberapa filsuf dan aliran filsafat, baik klasik maupun modern, dalam memahami konsep manusia. Dalam filsafat manusia, dikenal bermacam-macam jawaban tentang siapa itu sebetulnya manusia.

Secara historis, sejak lama para filsuf telah membicarakan tentang konsep manusia, mulai dari era filsafat Yunani Kuno hingga era modern, dari tradisi pemikiran Barat hingga tradisi pemikiran Timur. Plato (428-348 SM) memandang manusia dengan dunia bayangannya.⁸ Sementara Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *hayawân al-nâthiq* atau *thinking animal* (hewan yang berpikir). Sejalan dengan Aristoteles, Hegel mengatakan, "yang hakiki adalah rasional, dan yang rasional adalah hakiki".⁹ Sementara itu,

6 Seperti dikutip M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-6, hlm. 277-278; lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. ke-4, hlm. 225.

7 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-6, hlm. 277-278.

8 Van Der Weij, *op.cit.*, hlm.12.

9 Harold Titus (Ed.), *Living Issues in Philosophy*, D. Van Nostrand Coy., (New York, 1979), hlm. 164; Paul Edwards (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. III, artikel "Hegel, George Wilhelm Friederich," hlm. 447.



Nietzsche menekankan manusia pada kehendak berkuasa, Sigmund Freud mengisyaratkan insting seksual, sedangkan Karl Marx menunjuk naluri ekonomi sebagai inti kodrat manusia.¹⁰ Belum lagi pemikiran Wilhelm Diltthey tentang “humanisasi”, filsafat Auguste Comte tentang eksistensialisme, atau nama-nama lain, seperti Descartes, Schopenhauer, Immanuel Kant, Husserl, Heidegger, Jean-Paul Sartre, B.F. Skinner, dan Konrad Loenz dari tradisi pemikiran Barat, hingga Hinduisme dan Konfusianisme yang berasal dari Timur, semua telah memberikan gagasannya tentang konsep manusia dalam khazanah pemikiran dunia.¹¹

Pemikiran falsafi tentang manusia yang diajukan oleh berbagai macam paham filsafat tersebut memperlihatkan tidak adanya kesamaan konsep. Hal ini disebabkan oleh unsur subjektivitas yang dimiliki para filsuf serta keterbatasan nalar yang dimilikinya. Oleh karena itu, dimungkinkan pemahaman manusia tentang dirinya tidak melahirkan suatu kesimpulan yang memadai, bahkan sangat mungkin melahirkan perbedaan-perbedaan.

Perbedaan-perbedaan pandangan manusia dalam memahami dirinya sendiri tersebut, memang bukan hal yang mengherankan. Mengingat setiap pertanyaan yang menyangkut konsep manusia merupakan teka-teki yang sulit dipecahkan. C.A. van Peursen menggambarkan keluasan pemahaman orang terhadap konsep manusia:

“Apakah kita memandang manusia dari segi manusia itu sendiri atau dari segi sesama manusia, apakah kita memandang dia sejauh dapat disamakan dengan benda-benda dan binatang-binatang atau sejauh sama sekali melebihi taraf benda dan binatang, apakah kita memandang dia sebagai makhluk yang terisolasi atau dari segi pertautannya dengan dunia konkret atau dalam hubungan dengan lingkungan Ilahi”.¹²

10 Soeryono Poespowardojo, “Menuju Kepada Manusia Seutuhnya,” dalam Poespowardojo dan K. Bertens (Ed.), *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 1.

11 Tentang gagasan-gagasan kunci mengenai konsep manusia dalam khazanah pemikiran dunia, lihat Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Oktober 2000); lihat juga Leslie Stevenson & David L.H., *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, September 2001); C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 231-250.

12 C.A. van Peursen, *op.cit.*, hlm. 9.

4 Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Quran



Sejalan dengan hal tersebut, Marcel A. Boisard menyimpulkan adanya tiga cara yang berkembang untuk mengenali dan mempelajari manusia. Ketiga cara tersebut mempunyai konsep masing-masing sehingga tidak jarang penekanan-penekanan yang ditonjolkan justru bertentangan antara satu dan yang lain. *Pertama*, penyelidikan terhadap hakikat dan kualitas manusia, seperti yang dilakukan oleh para filsuf. *Kedua*, penyelidikan terhadap prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog dan ahli agama. *Ketiga*, penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan. Pranata-pranata tersebut meliputi perorangan maupun masyarakat, dengan menerangkan hak dan kewajibannya secara timbal balik antarsesama manusia. Dalam hal ini, fokus perhatian penyelidikan manusia menyangkut aspek individual maupun sosial.¹³

Perbedaan pandangan tentang konsep manusia tersebut secara otomatis membawa implikasi, salah satunya terhadap dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, keragaman corak dan sistem pendidikan salah satunya muncul sebagai akibat dari perbedaan pandangan tentang keberadaan manusia. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat, pendidikan berarti sebagai upaya menekan atau menepis unsur-unsur jahat tersebut. Begitu juga jika manusia dipandang sebagai makhluk aktif yang memiliki potensi, minat, dan kemampuan dasar yang baik, pendidikan diartikan sebagai proses *drawing out*, yakni mengembangkan potensi peserta didik apa yang mampu dilakukannya, bukan proses *pouring in*, menuangkan pengetahuan kepada peserta didik seperti menuangkan air ke dalam bejana.¹⁴

13 Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92-93.

14 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 52.



Hal sama dikemukakan juga oleh Abdurrahman Shalih Abdullah yang menyatakan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada alur filosofis-psikologis dapat kita pahami dengan melihat sampai sejauh mana relevansi dan konsistensi teoretis pandangan manusia tentang dirinya dengan sistem pendidikan.¹⁵

Dalam konteks dan kebutuhan tersebut, suatu ikhtiar yang dapat dilakukan dalam proses mengembangkan pendidikan adalah melalui penegasan makna dan peran filsafat pendidikan yang didasarkan pada konsepsi manusia menurut Al-Quran. Dengan mempelajari konsep manusia dalam perspektif Al-Quran, akan didapatkan wawasan yang sangat luas, dalam, dan kritis yang menggambarkan esensi manusia yang akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat lain, sebetulnya adalah mencari dan menemukan jawaban tentang siapakah sesungguhnya manusia menurut perspektif Al-Quran. Menelaah manusia dalam perspektif Al-Quran, pada taraf akhir akan menjawab dan bertujuan untuk memahami diri manusia itu sendiri. Karenanya, uraian tentang konsep manusia dengan segenap aspeknya merupakan bagian yang sangat penting. Cara pandang dan uraian Al-Quran mengenai manusia menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan. Dari sudut pandang inilah kemudian pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dengan konsep manusia.

Kajian mengenai konsep manusia dalam Al-Quran sebagai dasar pengembangan pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang sangat mendasar. *Pertama*, kenyataan adanya fenomena spesialisasi dan diferensiasi metodologis pada wilayah kajian keilmuan yang semakin menempatkan manusia dalam kepingan-kepingan kecil yang sangat perifer (terpinggirkan). Sebagaimana diakui oleh kalangan ahli pikir pada umumnya, saat ini manusia semakin sulit untuk mengenali jati diri dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan ber-

15 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Quran serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hlm. 8.



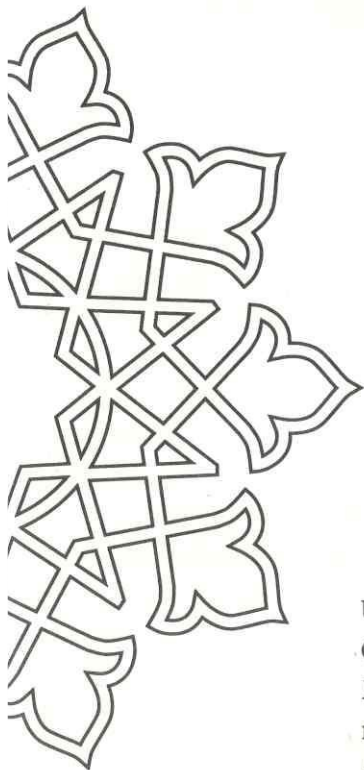
kembangnya diferensiasi dalam profesi kehidupan, konsep tentang realitas manusia semakin terpecah menjadi kepingan-kepingan kecil. Sederet disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, biologi, kedokteran, politik, ekonomi, antropologi, semuanya menjadikan manusia sebagai objek kajian materiil, tetapi masing-masing memiliki metode dan tujuan yang berbeda. Diferensiasi metodologis pada wilayah kajian keilmuan, meskipun objek materiilnya sama, manusia, melahirkan kesimpulan yang berbeda pula mengenai siapa dan apa konsep manusia itu. Dengan kata lain, pada tataran ini, keutuhan pemahaman tentang manusia semakin sulit untuk dihadirkan.

Kedua, berdasarkan hasil kajian awal terhadap berbagai penelitian dalam rangka pengembangan pendidikan, permasalahan yang dikaji lebih banyak mengenai aspek tertentu yang lebih bersifat teknis sehingga disinyalir penelitian mendasar berkenaan dengan landasan konseptual pendidikan kurang mendapat perhatian. Padahal, studi dan praktik pendidikan memerlukan suatu landasan yang kokoh. Salah satu landasan bagi studi dan praktik pendidikan adalah pandangan tentang konsep manusia. Tanpa mengacu dan memperhitungkan konsep manusia, studi dan praktik pendidikan menjadi kehilangan landasan mendasarnya yang kokoh.

Ketiga, teori pendidikan saat ini cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk antroposentris. Ia seakan-akan menjadi *prima causa* dari semua peristiwa yang terjadi (termasuk proses pendidikan). Selain memberikan peluang kepada manusia sebagai penentu tunggal yang mampu melaksanakan segalanya—yang secara implisit tentu saja mengabaikan kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan—pandangan ini juga sangat mengabaikan unsur rohaniah sebagai dimensi khas manusia yang merupakan sarana untuk menerima hidayah dan bimbingan-Nya. Inti kemanusiaan kurang diikutsertakan dalam teori, sistem, dan wawasan filsafat manusia yang melandasi teori serta praktik pendidikan.

Pencarian konsep manusia yang bertumpu hanya pada pandangan subjektif, yang meletakkan pandangan manusia sebagai satu-satunya cara untuk menentukan hakikatnya sendiri, terasa belum sepenuhnya memadai. Hal tersebut disebabkan oleh persoalan konsep manusia hanya dilihat dari





2

Konsep Manusia dalam Al-Quran

Untuk menelusuri konsep manusia dalam Al-Quran, selama ini ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, melalui analisis terminologi dengan menelusuri arti kata-kata yang dipergunakan Al-Quran untuk menunjukkan manusia. *Kedua*, melalui penelusuran pernyataan Al-Quran yang berhubungan dengan kedudukan dan potensi yang dimiliki manusia.¹ Menurut penulis, kedua cara tersebut masih belum lengkap bila tidak disertai dengan cara ketiga, yakni melalui penelusuran tentang unsur manusia itu sendiri, yang meliputi keseluruhan sistem jasmani dan rohani, lahir dan batin yang terdapat dalam Al-Quran. Tanpa penelusuran seluruh unsur tersebut, konsep manusia masih sulit untuk diungkap secara utuh dalam Al-Quran. Berikut adalah penjelasan tentang konsep manusia dalam Al-Quran melalui tiga cara tersebut.

1 Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam Al-Quran*, (Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994), hlm. 81.



TERM-TERM MANUSIA DALAM AL-QURAN

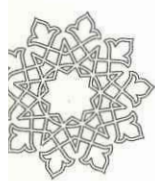
Secara etimologis, kata manusia dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *man*, *mankind*, *people*, *human*, atau *human being* dalam bahasa Inggris. Karena pembahasan ini mengacu pada term manusia dalam Al-Quran, term manusia yang dimaksud adalah term manusia dalam bahasa Al-Quran yang berbahasa Arab.

Jika kita membuka lembaran-lembaran Al-Quran, ada banyak term atau kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia. Terkadang Al-Quran menggunakan kata *basyar*, *banî âdam*, *dzurriyyatî âdam*. Namun, Al-Quran sering menggunakan kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu huruf *hamzat-nûn-sîn*, seperti tampak pada kata *al-nâs*, *unâs*, *al-ins*, *anâsiy*, *insiyy*, dan *al-insân*.² Semua kata tersebut digunakan Al-Quran secara bergantian dalam berbagai ayat dan surah. Bahkan, kata manusia kemudian digunakan Al-Quran untuk menamai dua surah dalam mushaf, yaitu QS. Al-Insaan (76) dan QS. An-Naas (114). Berikut adalah tabel distribusi term tentang manusia dalam Al-Quran:

Tabel 1
Distribusi Term Manusia dalam Al-Quran

No	Term	Distribusi
1.	Huruf <i>hamzat-nûn-sîn</i>	
	a. <i>Al-Nâs</i>	241
	b. <i>Unâs</i>	5
	c. <i>Al-Ins</i>	18
	d. <i>Anâsiyy</i>	1
	e. <i>Insiyy</i>	1
	f. <i>Al-Insân</i>	65
2.	<i>Al-Basyar</i>	37
3.	<i>Banî Âdam</i>	8
4.	<i>Dzurriyyatî Âdam</i>	1
	Jumlah	377

2 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-6, hlm. 278.



Meski Al-Quran menggunakan banyak kata untuk menunjuk kepada manusia, seperti tampak pada Tabel 1, pada dasarnya hanya empat istilah yang mengacu pada makna pokok konsep manusia, yaitu kata *basyar*, *al-nâs*, *banî âdam*, dan *al-insân*. Kata-kata lainnya, di samping hanya menjelaskan ciri manusia secara kuantitas dan lahiriah (bentuk kata *singular* dan *plural*, bersifat konkret, berketurunan, serta menyebar), juga secara kuantitatif jarang digunakan oleh Al-Quran dan secara pengertian masih dapat dirujuk pada salah satu dari keempat istilah tersebut, khususnya pada istilah *al-insân*.

Term *Basyar*

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “penampakan sesuatu yang baik dan indah”. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyara* yang berarti gembira, menggembirakan, memperhatikan, dan mengurus sesuatu. Menurut Al-Raghib Al-Isfahani, kata *basyar* adalah jamak dari *basyarat* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang tertutup bulu.³

Pada lain sisi, makna kulit dalam kata *basyar*, menurut Muhammad Syahrur, hampir berdekatan dengan salah satu makna dalam kata *âdam* yang berasal dari kata *udmah* yang berarti “bagian dalam dari kulit”.⁴ Ini boleh jadi menunjukkan bahwa kata *basyar* dan *âdam* menunjuk pada spesies yang sama dalam arti lahiriah atau biologis. Karena itu, kemudian kata *basyar* dalam Al-Quran digunakan untuk seluruh manusia yang merupakan anak cucu atau keturunan adam (*banî âdam* atau *dzurriyyat âdam*).⁵

Dalam Al-Quran, kata-kata yang berakar dari huruf *b-sy-r* digunakan sebanyak 123 kali, yang pada umumnya bermakna kegembiraan, 37 kali bermakna manusia, dan dua kali bermakna hubungan seksual. Al-Quran menggunakan kata *basyar* dalam makna manusia sebanyak 36 kali dalam

3 Al-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Gharib Al-Qur’ân*, (Mesir: Al-Halabi, 1961), hlm. 45.

4 Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân: Qirâ’at Mu’âshirat*, (Damakus: Al-Ahali, 1990), hlm. 291.

5 Aisyah ‘Abdurrahman Bintu Al-Syathi’, *Al-Maqâl fi Al-Insân Dirâsat Qur’âniyyat*, (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1966), hlm. 11.



bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mut sannâ* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya secara fisik-biologis (*jasmânî*).⁶ Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Al-Quran untuk menyampaikan bahwa dirinya adalah manusia biasa (*basyar*), sebagaimana pengikutnya, tetapi dengan disertai peng-anugerahan wahyu (QS. Al-Kahfi [18]: 110 dan QS. Fushshilat [41]: 6).⁷

Demikian juga dalam ayat lainnya. Orang kafir, misalnya, meragukan kerasulan dengan mengatakan kepada kelompoknya bahwa bukankah rasul itu adalah manusia (*basyar*) seperti kamu. Ia makan, minum, dan berjalan di pasar seperti kamu.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيقَاءِ الْآخِرَةِ وَاتَّرفَهُمْ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا
مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: '(Orang) Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum'" (QS. Al-Mukminuun [23]: 33).

6 *Basyar* bermakna manusia dalam bentuk *mufrad*: QS. Ali Imran [3]: 47, 79; QS. Al-Maa'idah [5]: 18; QS. Al-An'aam [6]: 91; QS. Huud [11]: 27; QS. Yusuf [12]: 31; QS. Ibrahim [14]: 10, 11; QS. Al-Hijr [15]: 28, 33; QS. An-Nahl [16]: 103; QS. Al-Israa' [17]: 93, 94; QS. Al-Kahfi [18]: 110; QS. Maryam [19]: 17, 20, 26; QS. Al-Anbiyaa' [21]: 3, 34; QS. Al-Mukminuun [23]: 24, 33, 34; QS. Al-Furqaan [25]: 54; QS. Al-Syu'ara [26]: 154, 186; QS. Al-Rum [30]: 20; QS. Yasin [36]: 15; QS. Shad [38]: 71; QS. Fushshilat [41]: 6; QS. Asy-Syuura [42]: 51; QS. At-Taghaabuun [64]: 6; QS. Al-Muddatsir [74]: 25, 29, 31, 36; QS. Al-Qamar [54]: 24. Dalam bentuk *mut sannâ*: QS. Al-Mukminuun [23]: 47.

7 Mengomentari ayat ini, Ibn Katsir menegaskan bahwa seolah Nabi menyatakan bahwa siapa pun yang mengira diriku berdusta, datangkanlah seperti apa yang telah aku datangkan. Sesungguhnya aku tidak tahu urusan gaib dari apa yang telah aku kabarkan padamu di masa lalu, baik tentang *Ashab Al-Kahfi* maupun Dzul Qarnain yang ternyata sesuai dengan kenyataan. Sekiranya tidak juga aku kabarkan, berarti Allah memang tidak memberi petunjuk atasku tentang hal itu. Lihat Ibn Katsir, *op cit.*, jilid 3, hlm. 102-103.



وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?’” (QS. Al-Furqaan [25]: 7).

Dalam ayat tersebut tampak bahwa orang-orang kafir cenderung melihat Nabi hanya dari sisi biologis. Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain, yaitu kehadiran seorang utusan Tuhan, seperti kapasitas, moralitas, dan kredibilitas kepribadiannya, atau akseptabilitas di mata umatnya. Padahal, kelebihan dan letak perbedaan Nabi dari manusia biasa dalam komunitasnya bukan dari aspek fisik-biologis, melainkan pengangkatan langsung dari Tuhan untuk membawa risalah-Nya.

Di samping mengandung makna fisik-biologis, menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* banyak digunakan Al-Quran untuk mengisyaratkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap tertentu hingga mencapai tahap kedewasaan. Allah mengisyaratkan hal ini dalam QS. Ar-Ruum (30): 20: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran.”⁸

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia, kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula, Maryam mengungkapkan keheranannya bisa memperoleh anak padahal belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks).⁹ Kata *bâsyirûhunna* dan *walâ tubâsyirûhunna* yang digunakan oleh Al-Quran dalam QS. Al-Baqarah (2): 187, juga diartikan dengan hubungan seks.

Dengan demikian, terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab.

8 M. Quraish Shihab, *op cit.*, hlm. 279.

9 Lihat QS. Ali Imran (3): 47.



Karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS. Al-Hijr [15]: 28 dan QS. Shaad [38]: 71 yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang menggunakan kata *khalifah* yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *basyar* digunakan oleh Al-Quran menunjuk pada manusia sebagai makhluk dewasa secara fisik-biologis (*jasmânî*) yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, melakukan aktivitas lahiriah dan konkret sesuai dengan kodrat alamiahnya, tidak seperti malaikat, jin, ataupun jenis lainnya. Hal ini terlihat dalam aktivitas fisiknya, seperti makan, minum, istirahat, tidur, berhubungan seks, dan berjalan-jalan di pasar.

Berikut adalah beberapa contoh ayat lainnya yang menggunakan term *basyar* dan menunjukkan pada makna fisik-biologis (*jasmânî*):

1.  ... قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

“Maryam berkata, ‘Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh *basyar* (seorang laki-laki pun)...’” (QS. Ali Imran [3]: 47).

... قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

“Maryam berkata, ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang *basyar* pun (manusia pun) menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!’” (QS. Maryam [19]: 20).

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

“...Lalu Kami mengutus *rûh* Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) *basyar* (manusia) yang sempurna” (QS. Maryam [19]: 17).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Maryam melihat *rûh* Tuhan dalam citra seorang *basyar*, bukan malaikat ataupun jin. Para ulama tafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *rûh* Tuhan adalah malaikat Jibril yang kemudian menjelma menjadi seorang *basyar*.



2. مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ... ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seorang basyar (manusia) yang Allah memberikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah...'" (QS. Ali Imran [3]: 79).

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ الْوَاحِيًا وَمَنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يَرْسَلْ رَسُولًا
فَوْجِي بِيَاذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَى حَكِيمٍ

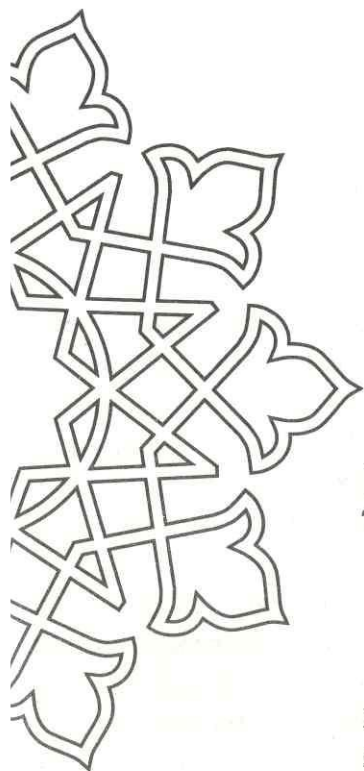
“Dan tidak ada bagi seorang basyar (manusia) pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana” (QS. Asy-Syuura [42]: 51).

Di sini ditegaskan cara pewahyuan untuk jenis *basyar*. Jika ia adalah jenis lain, tentunya sangat mungkin adanya cara pewahyuan selain dari yang telah disebutkan, sebagaimana cara pewahyuan kepada lebah yang bukan merupakan *basyar*. “Dan (Dia) mewahyukan kepada lebah” (QS. An-Nahl [16]: 68). Ini berarti bahwa cara pewahyuan Allah kepada lebah tidak seperti pewahyuan untuk manusia. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa *basyar*, jika mendapatkan wahyu dari Allah, tidak akan mengatakan kepada pengikutnya, “Wahai manusia jadilah hamba-hambaku”. Jika terdapat seorang *basyar* berkata kepada manusia, “Jadilah hamba-hambaku,” artinya orang tersebut adalah seorang pembohong yang sebenarnya tidak pernah mendapatkan wahyu sedikit pun.

3. وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

“Dan sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata: ‘Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang basyar (kepada Muhammad) (oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad))...’” (QS. An-Nahl [16]: 103).





3

Pendidikan dan Manusia dalam Perspektif Al-Quran

Membahas konsep manusia dalam Al-Quran sebagai dasar pengembangan pendidikan tidak lengkap bila tidak membahas konsep pendidikan dalam Al-Quran terlebih dahulu. Uraian tentang konsep pendidikan dalam Al-Quran akan sangat berkaitan dengan konsep manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dalam Al-Quran. Hal ini paling tidak didasarkan pada asumsi bahwa kedua konsep tersebut, bila dikaitkan dengan Al-Quran, merupakan konsep yang akan saling menjelaskan (*munâsabat*) dalam bingkai kesatuan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Quran. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menjelaskan tentang konsep pendidikan dalam Al-Quran serta keterkaitan konsep tersebut dengan konsep manusia yang telah diuraikan sebelumnya. Uraian ini akan menjadi landasan kerangka dasar dalam pembahasan selanjutnya, khususnya



tentang prinsip dasar dan arah pengembangan pendidikan yang didasarkan pada konsep manusia dalam Al-Quran.

KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah.¹ Aktivitas yang dimaksud tersimpul dalam ayat Al-Quran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah.² Sebagai khalifah, manusia mendapat tugas memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan-Nya.³ Manusia memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat dilaksanakan jika manusia dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Al-Quran sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Terbukti dari ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat tersebut juga menekankan bahwa Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarkan apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung petunjuk bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Isinya meliputi berbagai macam persoalan manusia dan alam semesta (QS. Al-An'aam [6]: 38).

1 QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56.

2 QS. Al-Baqarah (2): 30 dan QS. Huud (11): 61.

3 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.



وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Salah satu aspek komprehensivitas Al-Quran tercermin dari isyaratnya tentang konsep pendidikan atau aspek edukatif dalam Al-Quran. Untuk mendapatkan gambaran tentang konsep tersebut, para ahli pendidikan muslim merumuskan sedikitnya tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Quran.⁴ Ketiga istilah tersebut, menurut Abdurrahman An-Nahlawi, yakni *tarbiyah*, *ta’lîm*, dan *ta’dîb*.

Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah *tarbiyah*. Term *ta’lîm* dan *ta’dîb* sangat jarang digunakan. Padahal, kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁵

Walaupun demikian, dalam hal tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun, secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* sedikitnya memiliki tujuh macam arti,⁶ yaitu: (1) *education* (pendidikan); (2) *upbringing* (asuhan); (3) *teaching* (pengajaran); (4) *instruction* (perintah); (5) *pedagogy* (pendidikan); (6) *breeding* (pemeliharaan); serta

4 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 32.

5 Ahmad Syalabi, *Tārīkh Al-Tarbiyyat Al-Islāmiyyat*, (Kairo: Al-Kasyaf, 1954), hlm. 21-23.

6 Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*, (London: Mac Donald & Evans Ltd., 1980), hlm. 324.



(7) *raising* (peningkatan). Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabâ-yarbû*. Walaupun memiliki banyak arti, pengertian dasar kata *tarbiyah* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁷ Semua arti tersebut sejalan dengan penggunaan istilah *tarbiyah* dalam Al-Quran untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, akal, serta akhlak manusia. Al-Quran menyatakan:

قَالَ لَرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٌ وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

“Firaun menjawab, ‘Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (QS. Asy-Syu’araa [26]: 18).

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Israa’ [17]: 24).

Bahkan, kata *rabb*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Faatihah (1): 2, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyah* sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal tersebut, Allah adalah Pendidik Yang Mahaagung bagi seluruh alam.⁸

Berdasarkan penggunaan kata *rabâ-yarbû* dalam Al-Quran, para ahli tafsir, seperti Al-Razi, kemudian menyimpulkan bahwa kata *tarbiyah* dalam Al-Quran mengandung arti pertumbuhan atau perkembangan (*tanmiyat*).⁹

7 Ibn Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar Al-Sya’bi tt.), Juz 1, hlm. 120. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaran/Penerjemah Al-Qur’an, 1972), hlm. 137.

8 Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41.

9 Fakhir Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, (Mesir: Al-Mathba’ah Al-Mishriyyah, 1985), Cet. III, Jilid 20, hlm. 194.



Pengarang *Tafsîr Al-Kabîr* tersebut lebih lanjut menyatakan bahwa kata *tarbiyah* dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek pengajaran kepada anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam bentuk perkataan (ucapan), tetapi lebih dari itu, *tarbiyah* merujuk pada tindakan atau perbuatan seorang anak untuk mendoakan orang tuanya agar diberi rahmat.¹⁰

Penafsiran senada dinyatakan Al-Thabathaba'i bahwa seorang anak harus senantiasa mengingat *tarbiyah* (asuhan dan binaan dalam rangka mendidik) yang dilakukan kedua orang tuanya semenjak ia kecil. Oleh karena itu, ia diwajibkan untuk selalu mendoakannya agar Allah memberikan rahmat kepada mereka berdua, sebagaimana mereka telah memberikan belas kasihan ketika mendidiknya di waktu kecil.¹¹

Pendapat yang agak berbeda dinyatakan al-Raghib al-Isfahani (w. 502 H). Ia berpendapat bahwa *tarbiyah* sebagai makna asal dari kata *al-rabb* mengandung pengertian memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.¹² Pendapat yang sama dinyatakan Imam Al-Baydhawi (w. 685 H), makna asal *al-rabb* adalah *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi secara lebih terperinci menyatakan bahwa kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab berasal dari tiga bentuk akar kata, yaitu:

1. *Rabâ-yarbû* yang berarti bertambah dan berkembang. Makna ini dapat dilihat dalam QS. Ar-Ruum (30): 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ... ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah di sisi Allah..."

2. *Rabiya-yarbû* dengan wazankhafiya-yakhfâ yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibn Al-Arabî mengatakan, "Jika orang bertanya tentang diriku/maka Mekkah adalah tempat tinggalku/dan di situlah aku dibesarkan".

¹⁰ Ibid.

¹¹ Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mîzan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Juz 13, (Beirut: Mu'assasah Al-'Alami Al-Mathbu'at, tt.), hlm. 79.

¹² Al-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Gharîb Al-Qur'ân*, (Mesir: Al-Halabi, 1961), hlm. 189.



3. *Rabbâ-yarabbû* dengan *wazanmaddâ-yamuddû*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan Ibn Tsabit sebagaimana ditulis Ibn Manzhur, “*Sungguh engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut*”.

Dari ketiga bentuk akar kata tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan dalam makna *tarbiyah* terdiri atas empat unsur: (1) menjaga atau memelihara fitrah anak menjelang balig; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan (4) proses ini dilaksanakan secara bertahap atau dalam bahasa Al-Baydhawi Dan Al-Raghib, dengan cara sedikit demi sedikit hingga sempurna.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam terminologi pendidikan Islam.¹⁴

Dari uraian tersebut, jelas bahwa kata *tarbiyah* dalam Al-Quran mengandung pengertian proses pendidikan. Namun, makna pendidikan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan melalui sikap hormat terhadap keduanya. Lebih dari itu, konsep pendidikan dalam makna *tarbiyah* meliputi juga tindakan untuk berbakti, bahkan sampai pada tahap pelaksanaan amalan doa bagi keduanya agar mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Jadi, istilah *tarbiyah* dalam Al-Quran tidak sekadar merupakan upaya pendidikan dalam pengertian pada umumnya, sebagaimana dikenal dalam konsep pendidikan sekuler Barat. Term tersebut menembus aspek etika religius yang melekat pada aspek pendidikan.

13 Lihat juga Muhammad Munir Musa, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, (Kairo: Al-'Alam Al-Kutub, tt.), hlm. 17.

14 Abdurrahman An-Nahlawi, *op cit.*, hlm. 30-32.



Ta'lim

Istilah *ta'lim* memiliki dua bentuk jamak (plural), yakni *ta'âlim* dan *ta'lîmat*. Perbedaan bentuk jamak tersebut mengakibatkan sedikit perbedaan arti meskipun tidak begitu signifikan. Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'âlim* mempunyai arti (1) *information* (berita), (2) *advice* (nasihat), (3) *instruction* (perintah), (4) *direction* (petunjuk), (5) *teaching* (pengajaran), (6) *training* (pelatihan), (7) *schooling* (pendidikan di sekolah), (8) *education* (pendidikan), dan (9) *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). Kedua, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'lîmat* hanya berarti dua macam (1) *directives* (petunjuk) dan (2) *announcement* (pengumuman).¹⁵

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alima*. Dalam Al-Quran disebut tidak kurang dari 744 kali dengan kata jadian yang disebutkan dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lûm* (13), *'âlamîn* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'âlim* atau *'ulamâ* (163), *'allâm* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), atau *ta'allama* (2).

Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian, seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari, juga pengertian seperti tanda (*'alam*), *'alamat*, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, segala yang dapat diketahui.¹⁶

Salah satu bentuk kata jadian yang disebut Al-Quran untuk menunjuk makna pengajaran (pendidikan) dalam makna *ta'lim* adalah kata *'allama*. Tanpa dikaitkan dengan kata ganti (*dhamîr*), kata *'allama* disebut sebanyak empat kali dalam Al-Quran. Keempat ungkapan tersebut dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

15 Hans Wehr, *op cit.*, hlm. 636.

16 Disebutkan tidak kurang dari 744 kali, namun tepatnya dalam bentuk dan frekuensinya berjumlah 1.221 kali. Lihat M. Dawam Rahardjo, "Ilmu" dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*, *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, Jakarta, 1990, hlm. 58.





4

Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran tentang Manusia

IMPLIKASI KONSEP MANUSIA DALAM AL-QURAN TERHADAP PROSES PENDIDIKAN

Persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan karena pada dasarnya pendidikan ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati.¹ Dari sudut pandang inilah, pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dengan konsep manusia karena manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.² Namun sayangnya, persoalan manusia kurang mendapat perhatian dalam pemikiran pendidikan Islam. Kalaupun

- 1 Mohammad Irfan dan Mastuki H.S., *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 129.
- 2 H.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 17.



ada kajian-kajian mengenai manusia, sejauh ini belum ditemukan pandangan dasar kemanusiaan secara holistik.³ Padahal, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan.⁴ Hal sama dikemukakan juga oleh Abdurrahman Shalih Abdullah yang menyatakan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada alur filosofis-psikologis dapat kita pahami dengan melihat sampai sejauh mana relevansi dan konsistensi teoretis pandangan manusia tentang dirinya dengan sistem pendidikan.⁵

Signifikansi manusia dalam proses pendidikan menyiratkan paling tidak dua implikasi. *Pertama*, pendidikan perlu memiliki dasar-dasar pemikiran filosofis yang dapat memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. Apa yang telah dibahas mengenai konsep manusia, sebagaimana telah diungkapkan, merupakan suatu ikhtiar dalam mencari konsep kemanusiaan yang utuh menurut Al-Quran. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan titik tuju (*ultimate goal*) dengan berdasar pada pandangan Al-Quran dalam merumuskan konsep kemanusiaan secara filosofis.⁶

Berdasar pada kesadaran pentingnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, tidak mengherankan jika tahap awal aktivitas pendidikan selalu berdasarkan pada pandangan tentang konsep manusia sebagai landasan filosofisnya. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas pendidikan tidak akan berjalan

- 3 Beberapa kajian tentang manusia dalam konteks pendidikan memang cukup banyak beredar, tetapi baru dapat dikatakan sebagai kajian awal seputar masalah manusia dalam pendidikan. Lihat, misalnya, Hasan Langgulung dalam *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989); Sodiq A. Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985); Clara R. Poedjianto, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1988); Syahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991); Agus Purwadi, *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan: Implikasi Pendidikan terhadap Kebudayaan dan Nilai Kemanusiaan*, *Tarbiyah*, No. 19, Tahun VIII, 1990; dan lain-lain.
- 4 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 52.
- 5 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Quran serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hlm. 8.
- 6 Mohammad Irfan dan Mastuki H.S., *op cit.*, hlm. 131.



dengan baik bila tidak memiliki landasan filosofis yang kokoh tentang konsep manusia sebagai makhluk pendidikan. Bahkan penulis berkesimpulan bahwa berbagai keragaman corak teori dan praktik pendidikan sebenarnya diakibatkan oleh perbedaan pandangan dalam mengungkap konsep realitas manusia.⁷ Kajian ini menggunakan Al-Quran sebagai landasan normatif dalam memandang konsep manusia. Pandangan Al-Quran mengenai manusia dapat dijadikan landasan dasar merumuskan teori dan praktik pendidikan. Dengan kata lain, pandangan Al-Quran tentang manusia dapat dijadikan ketentuan normatif yang kokoh dalam mengembangkan proses pendidikan yang selama ini berjalan.

Berikut adalah uraian tentang implikasi konsep manusia dalam Al-Quran terhadap proses pendidikan dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, dari konsep manusia itu sendiri; *kedua*, dari proses pendidikan, meliputi visi, orientasi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan metodologi pendidikan, serta evaluasi pendidikan.

Implikasi Konsep Manusia dalam Al-Quran terhadap Proses Pendidikan Dilihat dari Term, Unsur, Kedudukan dan Peran, serta Potensi Manusia

Berikut ini adalah beberapa implikasi dasar konsep manusia dalam Al-Quran terhadap proses pendidikan dilihat dari term, unsur, kedudukan, peran, dan potensi manusia.

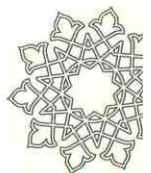
Implikasi Term Manusia terhadap Proses Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa term yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk pada manusia. Terkadang Al-Quran menggunakan kata *basyar*, *banî âdam*, *dzurriyyatî âdam*, namun kerap kali Al-Quran menggunakan kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu huruf *hamzat-nûn-sîn*, seperti tampak pada kata *al-nâs*, *unâs*, *al-ins*, *anâsiy*, *insiyy*, dan *al-insân*.⁸ Meski Al-Quran menggunakan banyak kata untuk menunjuk kepada manusia, pada dasarnya hanya empat istilah yang mengacu pada makna pokok konsep manusia, yaitu kata *basyar*, *al-nâs*, *banî âdam*, dan *al-insân*.⁹

7 Lihat uraian penulis tentang hal ini pada Bab 1.

8 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-6, hlm. 278.

9 Uraian tentang term-term manusia dalam Al-Quran lihat Bab 2.



Term *basyar* menunjuk pada manusia dari sudut fisik-biologis saja, *al-nâs* menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial, *banî âdam* menunjuk pada manusia sebagai makhluk intelektual, sedangkan term *al-insân* digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia sebagai makhluk yang berdimensi spiritual atau rohani.

1. Implikasi Term *Al-Basyar*

Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa term *basyar* digunakan oleh Al-Quran menunjuk pada manusia sebagai makhluk dewasa secara fisik-biologis (*jasmânî*) yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, melakukan aktivitas lahiriah dan konkret sesuai dengan kodrat alamiahnya, tidak sebagaimana malaikat, jin, ataupun jenis lainnya. Aktivitas fisiknya terlihat, misalnya, pada aktivitas makan, minum, istirahat, tidur, berhubungan seks, berjalan-jalan di pasar, dan lainnya. Jadi, term *al-basyar* lebih mengarah pada unsur fisik-biologis, jasmani, atau jasad manusia.

Penunjukan term *al-basyar* dalam makna fisik-biologis tersebut dalam konteks pendidikan tentu saja akan berimplikasi pada proses pendidikan, yaitu perlunya pendidikan yang menekankan pada aspek fisik-biologis bagi peserta didik. Pendidikan ini dibutuhkan agar peserta didik terhindar dari kerusakan jasmani. Dengan demikian, pendidikan fisik-biologis akan mengarah pada terciptanya peserta didik yang sehat dan kuat.

Dalam terminologi psikologi modern, pendidikan fisik-biologis sangat berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan kinestetik (*body/kinesthetic intelligence*). Salah satu bentuk kecerdasan dari multikecerdasan atau kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dapat dimiliki manusia, yang berkaitan dengan gerak fisik (gerak tubuh dan anggota tubuh, seperti olahraga atau menari); termasuk syaraf otak motorik yang mengontrol gerak tubuh dan anggota tubuh.¹⁰

¹⁰ Tentang kecerdasan kinestetik, lihat Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).



2. Implikasi Term *Al-Nâs*

Term *al-nâs* berasal dari kata *nawasa* atau *nâsa-yanûsu* yang dalam bahasa Arab mengandung makna goncang atau fluktuatif. Karenanya, sebagai makhluk sosial, setiap kali manusia bertemu dengan sesamanya, dapat menyebabkan terjadinya kegoncangan dan fluktuasi dalam kehidupan sosial, politik, serta ekonomi.¹¹

Dalam Al-Quran, kata *al-nâs* sebenarnya lebih banyak menunjuk kepada manusia sebagai makhluk sosial atau dalam pengertian sosio-logis, sebagaimana terlihat dalam pengertian kebahasaan. Bahkan, dalam mengungkap manusia sebagai makhluk sosial, Al-Quran tidak pernah melakukan generalisasi.¹²

Term *al-nâs* yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial bila dikaitkan dengan proses pendidikan tentu saja memiliki implikasi yang sangat penting, yaitu perlunya pendidikan sosial bagi peserta didik. Hal ini menjadi bagian penting pengembangan manusia dalam proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan tercipta peserta didik yang cerdas secara sosial atau dalam bahasa Howard Gardner sebagai kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*). Kecerdasan ini berkaitan dengan pemahaman sosial berupa kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui pembacaan suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain.¹³

3. Implikasi Term *Banî Âdam*

Kata *banî âdam* terdiri atas dua kata, yakni *banî* dan *âdam*. Kata *banî* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *ibn* yang berarti sesuatu yang lahir dari yang lain atau anak (laki-laki) sehingga *banî* dapat dimaknai keturunan atau anak cucu yang memiliki asal-muasal. Ketika dirangkai dengan kata *âdam*, kata ini bermakna keturunan Adam (umat manusia). Pendapat lain mengatakan, kata *ibn* berdekatan dengan kata *banâ* yang mengandung makna berkembang sehingga *banî âdam* dapat diartikan

11 Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'at Mu'âshirat*, (Damaskus: Al-Ahali, 1990), hlm. 284.

12 Jalaluddin Rakhmat, *Islam alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 79-80.

13 Tentang kecerdasan interpersonal, lihat Thomas Armstrong, *op cit*.



sebagai keturunan atau anak cucu Adam yang berkembang hingga kini, baik secara kualitas maupun kuantitas.¹⁴

Adapun makna kata *âdam*, seperti dikatakan Muhammad Syahrur, berasal dari kata *adima* yang dalam bahasa Arab mempunyai asal makna yang satu, yaitu kesesuaian (*muwafaqah*) dan harmoni (*mulâ'amah*).¹⁵

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa kata *âdam* merujuk pada pengertian makhluk yang mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri. Tentu saja kemudahan dalam beradaptasi sangat ditentukan oleh kemampuan intelektualitas yang dimilikinya sebagai makhluk berakal. Oleh karena itu, term *banî âdam* dilihat dari asal kata *âdam* menunjuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki daya intelektual. Hal ini tergambar dari peristiwa adaptasi Adam di surga ketika pertama kali diberi bekal ilmu pengetahuan oleh Tuhan.¹⁶

Term manusia sebagai *banî âdam* yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk intelektual tersebut dalam konteks pendidikan memiliki implikasi terhadap proses pendidikan, yakni perlunya peserta didik mendapatkan pendidikan yang meningkatkan daya intelektual. Dengan pendidikan semacam ini, potensi akal peserta didik sebagai makhluk intelektual dapat dikembangkan melalui pemberian informasi yang benar sehingga tercipta manusia yang cerdas secara intelektual (*intellectual intelligence/IQ*).

Dahulu, para ahli psikologi mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan yang hanya terbatas pada apa yang diukur oleh beberapa tes intelegensi yang menitikberatkan pada kemampuan intelektual (*intellectual intelligence/IQ*). Hal ini biasanya secara sederhana dilakukan dengan sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang anak melalui ulangan maupun ujian di sekolah.¹⁷

14 Roni Baalbaki, *Al-Mawrid Qâmûs 'Arabî-Inklijî*, (Beirut: Dar Al-'Ilm lilmaliyyin, 2001), hlm. 25 & 248. Lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1974), hlm. 76-77.

15 Muhammad Syahrur, *op cit.*, hlm. 291.

16 Lihat QS. Al-Baqarah (2): 31-33.

17 Sudah bertahun-tahun dunia akademik, dunia militer (sistem rekrutmen dan promosi personel militer), serta dunia kerja menggunakan IQ sebagai standar mengukur kecerdasan seseorang. Tetapi, istilah teknis yang berasal dari hasil kerja Alfred Binet



Pemahaman tentang kecerdasan tersebut kini sudah banyak dikoreksi. Howard Gardner, seorang profesor di jurusan Psikologi Universitas Harvard, membuktikan bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang ternyata tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang selama ini kita kenal. Ada beberapa kecerdasan yang memengaruhi jalan keberhasilan dan kebahagiaan manusia. Menurutny, dalam diri manusia terdapat apa yang disebut *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).¹⁸ Setidaknya ada sembilan kecerdasan yang ada pada manusia: kecerdasan logis-matematis,¹⁹ linguistik-verbal (kebahasaan),²⁰ spasial-visual,²¹

(1857-1911) lama kelamaan mendapat sorotan dari para ahli dan mereka mencatat sedikitnya ada dua kelemahan (bukan kesalahan) yang menuntut untuk diperbarui, yaitu: (a) Pemahaman absolut terhadap skor IQ. Steve Hallam berpandangan, pendapat yang menyatakan kecerdasan manusia itu sudah seperti angka mati dan tidak bisa diubah adalah tidak tepat. Penemuan modern menunjuk pada fakta bahwa kecerdasan manusia itu hanya 42% yang dibawa dari lahir, sementara sisanya (58%) merupakan hasil dari proses belajar. (b) Cakupan kecerdasan manusia: kecerdasan nalar, matematika, dan logika. Steve Hallam sekali lagi mengatakan bahwa pandangan tersebut tidaklah tepat sebab dewasa ini makin banyak pembuktian yang mengarah pada fakta bahwa kecerdasan manusia itu bermacam-macam. Buktinya, Michael Jordan dikatakan cerdas selama berhubungan dengan bola basket. Mozart dikatakan cerdas selama berurusan dengan musik. Mike Tyson dikatakan cerdas selama berhubungan dengan ring tinju. Lihat <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm>. Diakses pada 5 Mei 2007.

- 18 Lihat Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- 19 Kecerdasan logika/matematika (*logical/mathematical intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan erat dengan berpikir deduktif-induktif/beralasan, numerasi, dan pola berpikir abstrak. Ciri ragam kecerdasan ini adalah pada kemampuan memecahkan berbagai masalah abstrak dan memahami hubungan sebab-akibat.
- 20 Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata atau bahasa lisan maupun tulis, dan secara luas, komunikasi. Kecerdasan ini menggambarkan kemampuan memakai bahasa secara jelas melalui membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.
- 21 Kecerdasan visual/keruangan (*visual/spatial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan gambar. Kecerdasan ini berupa kemampuan merasakan dunia visual secara akurat, membentuk kemampuan menggunakan indra penglihatan dan kesanggupan untuk memvisualisasikan objek, termasuk kemampuan untuk mengkreasi imaji-mental/melukis.



musikal,²² kinestetik-ragawi,²³ naturalis,²⁴ intrapersonal,²⁵ interpersonal,²⁶ dan eksistensial.²⁷

Melalui konsepnya tersebut, Gardner ingin mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memecahkan persoalan dan menghasilkan produk baru dalam suatu latar yang bermacam-macam serta situasi yang nyata. Suatu kemampuan dapat disebut intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan serta kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selanjutnya, dapat menciptakan suatu produk baru, bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Dengan demikian, ada unsur pengetahuan dan keahlian. Syarat kemampuan bersifat universal. Kemampuan pada dasarnya merupakan unsur biologis karena otak seseorang bukan sesuatu yang terjadi karena latihan. Kemampuan sudah ada sejak orang lahir meskipun dalam pendidikan dapat dikembangkan.²⁸

- 22 Kecerdasan musik/ritmis (*musical/rhythmic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan nada, irama, pola titik nada, dan warna nada. Kecerdasan ini berupa tingkatan sensitivitas pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespons musik secara emosional.
- 23 Kecerdasan tubuh/indra peraba (*body/kinesthetic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan gerak fisik (gerak tubuh dan anggota tubuh); termasuk syaraf otak motorik yang mengontrol gerak tubuh dan anggota tubuh.
- 24 Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungan seseorang.
- 25 Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang berkenaan dengan pengetahuan diri. Ciri kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas konsep diri, sikap perilaku, perasaan, dan tindakan yang dilakukan.
- 26 Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman sosial. Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui membaca berbagai suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain.
- 27 Kecerdasan eksistensial (*existensial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan menempatkan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh—yang tak terbatas dan menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial.
- 28 Lihat Thomas Armstrong, *op cit*.



Teori Gardner kemudian dikembangkan dan semakin dilengkapi oleh para ahli lain, di antaranya oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang terkenal dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EQ*).²⁹

4. Implikasi Term *Al-Insân*

Dalam Al-Quran, kata *al-insân* terulang sebanyak 65 kali yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: *Pertama*, *al-insân* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah. *Kedua*, *al-insân* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia. *Ketiga*, *al-insân* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insân* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual. Oleh karenanya, term *al-insân* merujuk pada manusia sebagai makhluk spiritual.³⁰

Term *al-insân* yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk spiritual atau rohani memiliki implikasi penting pada proses pendidikan. Implikasi ini terletak pada perlunya pendidikan spiritual bagi manusia yang dapat mengembangkan potensi fitrah dan *hanif* yang dimilikinya. Oleh karena itu, konsep pendidikan spiritual dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence/SQ*).

29 Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman, kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya (80%) ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa IQ mengangkat fungsi pikiran, sedangkan EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996); lihat juga Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi - Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999); Daniel Goleman, *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).

30 Jalaluddin Rakhmat, "Manusia dan Antropologi", dalam Budhi Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 77.






5

Penutup

Setelah menguraikan pembahasan pokok mengenai konsep manusia dalam Al-Quran sebagai dasar pengembangan pendidikan, pada bagian ini penulis merumuskan kesimpulan, sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan kajian terhadap semua term yang merujuk makna manusia, dapat diketahui bahwa konsep manusia dalam Al-Quran mengarah pada empat term: *al-basyar* yang menunjuk pada makna manusia secara fisik-biologis; *al-nâs* menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial; *banî âdam* menunjuk pada manusia sebagai makhluk intelektual; dan *al-insân* yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk spiritual. Term ini menggambarkan totalitas manusia sebagai makhluk yang memiliki wujud paripurna dan komprehensif, baik secara fisik-biologis, sosial, intelektual, maupun spiritual.

Dilihat dari sudut pandang unsur manusia, Al-Quran menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Unsur rohani meliputi *al-rûh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-'aql*. Al-Quran menaruh perhatian yang cukup besar pada unsur rohani. Hal tersebut



mengindikasikan maksud Al-Quran yang cenderung mengarah pada kesempurnaan kualitas manusia secara rohani. Manusia dalam perspektif Al-Quran mengarah pada peningkatan kualitas rohani yang bercirikan kesucian *al-rûh* karena awalnya berasal dari *al-rûh* Tuhan, dalam bentuk kesadaran universal; memiliki *al-nafs* yang suci (*al-nafs al-zakiyyat*) dan damai (*al-nafs al-muthma'innat*); *al-qalb* yang konsisten pada kebenaran (tidak *taqallub*); serta *al-'aql* yang mampu mengerti, memahami, dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai sumber kebenaran.

Adapun dilihat dari aspek kedudukan dan perannya, konsep manusia dalam Al-Quran digambarkan memiliki kedudukan sebagai hamba Allah (*'abd Allâh*) yang melaksanakan berbagai amalan ibadah. Peran dan tugas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kedudukan manusia tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan misi kekhalifahan berupa kewajiban mengelola dan menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah berlangsung secara baik, kehidupan masyarakatnya berjalan secara harmonis, serta memelihara, membimbing, mengarahkan segala sesuatu agar mencapai tujuan penciptaannya.

Untuk merealisasikan kedudukan dan peran manusia tersebut, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia diberikan pula seperangkat potensi, baik potensi internal berupa fitrah dan hanif, kesatuan roh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal, maupun potensi eksternal yang berasal dari luar dirinya berupa alam semesta yang ditundukkan bagi manusia dan petunjuk-petunjuk agama yang berasal dari Allah.

Kedua, terdapat hubungan yang sangat erat, baik langsung maupun tidak langsung antara konsep manusia dengan konsep pendidikan dalam Al-Quran. Hubungan antara kedua konsep tersebut tampak pada beberapa hal:

1. Proses pendidikan dalam arti *tarbiyah* (mengembangkan seluruh potensi secara bertahap), *ta'lîm* (memberi informasi pada manusia sebagai makhluk berakal), dan *ta'dîb* (membentuk akhlak) melibatkan totalitas manusia, baik secara fisik-biologis, sosial, intelektual maupun spiritual seperti yang tampak pada penggunaan term manusia dalam Al-Quran. Semua itu berimplikasi pada perlunya beragam jenis pendidikan, baik



pendidikan fisik-biologis atau jasmani, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, maupun pendidikan spiritual. Ragam jenis pendidikan tersebut pada akhirnya mengarah pada beragam kecerdasan, baik kecerdasan fisik-kinestetik, sosial, intelektual, maupun spiritual.

2. Proses pendidikan melibatkan totalitas manusia, baik secara jasmani maupun rohani dengan memaksimalkan peran unsur rohani, baik *al-rûh*, *al-nafs*, *al-qalb*, maupun *al-'aql*, seperti yang tampak pada uraian Al-Quran tentang unsur-unsur manusia.
3. Pendidikan dalam arti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dîb* diperlukan bagi manusia untuk menjalankan kedudukannya sebagai hamba Allah (*'abd Allâh*) dan perannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi.
4. Sebagai khalifah, manusia dituntut mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dîb* dalam rangka mengelola dan menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah berlangsung secara baik, kehidupan masyarakatnya berjalan secara harmonis, serta memelihara, membimbing, mengarahkan segala sesuatu agar mencapai tujuan penciptaannya.
5. Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan taat, patuh, dan tunduk kepada segala kewajiban serta ketentuan-Nya dan mewujudkan kedudukan serta perannya dalam bentuk amal ibadah. Sebagai realisasi dari ketundukan, manusia wajib menuntut ilmu untuk mengembangkan diri, mendapatkan informasi dan membentuk akhlak serta melaksanakannya dengan niat ibadah kepada-Nya.
6. Potensi yang dimiliki manusia dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia bila manusia mengembangkannya melalui proses pendidikan.
7. Potensi internal yang dimiliki manusia (*fitrah* dan *hanif*, kemampuan berkehendak, kesatuan jasad dan roh, potensi akal) menjadi modal dasar bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (*ta'lim*) secara luas dan menjadikan dirinya manusia yang terdidik.
8. Potensi eksternal (alam semesta dan agama) merupakan potensi penting bagi manusia dalam rangka melanjutkan kehidupannya di dunia. Untuk mengelola alam semesta diperlukan ilmu pengetahuan, baik yang

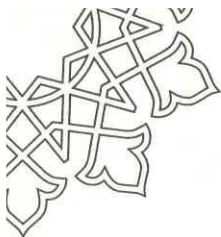


diperoleh melalui pendidikan dalam bentuk *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*. Sementara agama sebagai petunjuk Tuhan merupakan potensi bagi manusia untuk dapat menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara tenang, tenteram, dan bermoral. Melalui agama, terungkap masalah kehidupan yang tidak terjangkau oleh nalar. Untuk menggali makna terdalam agama, diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Ketiga, konsep manusia dalam Al-Quran yang tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan memiliki implikasi terhadap seluruh proses pendidikan, terutama pada tugas dan fungsi pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, serta evaluasi pendidikan. Implikasi ini sekaligus menggambarkan arah pengembangan pendidikan yang harus dilakukan berdasarkan rumusan konsep manusia dalam Al-Quran.

Keempat, prinsip pengembangan pendidikan berdasarkan konsep manusia dalam Al-Quran yang meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan, pada dasarnya dipahami sebagai sebuah ikhtiar untuk mengembangkan seluruh wujud eksistensi manusia dalam arti nilai totalitas, unsur, kedudukan dan peran, serta potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Al-Quran tersebut menjadi landasan yang perlu diperhitungkan dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan. Dengan adanya keterlibatan pandangan dasar Al-Quran tentang konsep manusia, pengembangan pendidikan diharapkan bisa memenuhi berbagai kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan gambaran manusia yang sebenarnya.





Daftar Pustaka

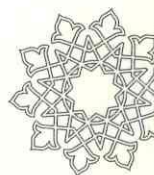
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1987. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'ân*. Bairut: Darul Fikr.
- 'Abd al-Ghani, 'Abd al-Maqshud. tt. *Al-Taufiq baina al-Dîn wa al-Falsafat 'inda Falâsifat al-Islâm fi Andalus*. Al-Qahirah: Maktabat al-Zahra'.
- Abduh, Isa., dan Ahmad Isma'il Yahya. 1988. *Haqîqat al-Insân, al-Kitab al-Tsâlits*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Abduh, Muhammad. 1979. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Ashim, Ali. 1989. *Epistemologi dan Axiologi Ilmu*. Bandung: CV. Rossa.
- Abdullah, Abdurrahman Shalih. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya Educational Theory, A Qur'anic Outlook*. Penyunting: M.D. Dahlan. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah: Abdullah Zakiy al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia.
- Abstrak Redaksi. "Tentang Istilah Aql, intelek, dan akal" dalam *Al-Hikmah*, No. 5, Ramadhan-Dzulqa'idah 1412/Maret-Juni 1992.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. 1994. *Naqd Khitâb al-Dînî*. Edisi Ke-2. Kairo: Sinâ li al-Nashr.
- _____. 2001. *Tekstualitas Al-Quran: Kritik terhadap Uloomul Qur'an*. Penerjemah: Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS.
- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud. tt. *Al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Islam.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. 1981. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.



- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. 1980. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. tt. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Anshari, Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurthubi. tt. *Tafsir al-Qurthubi*. Kairo: Dar al-Sya'b, Juz VI.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Penerjemah: Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka.
- _____. 1997. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Al-Bukhari. 1981. *Shahih al-Bukhari*. Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr. Al-Qur'an al-Karîm
- Al-Farmawi, Abd Al-Hay. 1977. *Al-Bidâyat fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 1984 M/1404 H. *Islamisasi Pengetahuan*. Penerjemah: Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka.
- _____. 1988. *Tauhid, Its Implication for Thought and Life*. Tk: IIIT.
- Al-Fayruzzabadi, Abi Thahir Ibn Ya'qub. tt. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. 1980. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. 1986. *Hikmah Penciptaan Makhluq, Al-Hikmat fi Nakhlûqatillah 'azza wa jalla*. Penerjemah: Abdullah Alkaf. Bandung: Pustaka.
- _____. tt. *Kimiya al-Sa'adat*. Beirut: Al-Maktabah al-Syahbiyah.
- Al-Imamain, al-Jalalain Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuthi. 1981/1401 H. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. 1961. *Mufradat Gharîb al-Qur'ân*. Mesir: Al-Halabi.
- Al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad. tt. *Kitab al-Ta'rifât*. Jeddah: Al-Haramayn.
- Al-Khawarizmi, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari. tt. *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1974. *Tafsir Al-Marâghî*. Beirut: Dar al-Fikr.



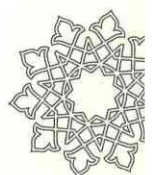
- Al-Maududi, Abu Al-A'la. 1990. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1977. *Al-Iman wa al-Hayat*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaththan, Manna'. 1976. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Al-Qurthubi, Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. tt. *Tafsîr al-Qurthubi*. Juz 1. Kairo: Dar al-Sya'bi.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin Ibn 'Allamah Dhiya'uddin. tt. *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. 1985. *Al-Tafsîr al-Kabîr*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah.
- Al-Shalih, Subhi. 1977. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam (Falsafat al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat)*. Penerjemah: Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1991. *Tafsîr al-Munîr al-Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Juz XXI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1983. *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*. Maryland USA: Amana Corp.
- Ali, Hery Noer., dan Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Priska Agung Insani.
- Ali, Isa Othman. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali, The Concept of Man in Islam; In the Writing of al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1974. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ilmu Akhlak*. Penerjemah: Farid Mu'arif. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Penerjemah: Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- An-Najar, Amir. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Al-'Ilm al-Nafs al-Shufiyyah)*. Penerjemah: Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Muzayyin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- _____. 1985. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Armstrong, Thomas. 2003. *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aronowitz, S., dan H.A. Giroux. 1985. *Education Under Siege*. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc.
- Ashraf, Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LSIF.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baalbaki, Roni. 2001. *Al-Mawrid Qamus 'Arabi-Inklijji*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayiyin.
- Bagader, Abubaker A. (ed.). 1985. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerjemah: Muchtar Effendi dkk. Yogyakarta: PLP2M.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains Esei-esei tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Penerjemah: Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Banawi, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- _____. 1996. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basil, Victor Sa'id. tt. *Manhaj al-Bahs an al-Ma'rifah inda al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kitab al-Libanoniy.
- Beerling et.al. 1990. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Penerjemah: Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1993. *Ringkasan Sejarah Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beuchamp, G.A. 1968. *Curriculum Theory*. Wilmete: The Kagg Press.
- Bintu al-Syathi', Aisyah 'Abdurrahman. 1966. *Al-Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Penerjemah: M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Boullata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Penerjemah: Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.



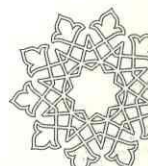
- Brunschvig, R. 1986. " 'Abd' dalam *Encyclopedia of Islam*, Edisi ke-2, Vol. I, Leiden: E.J. Brill.
- Bucaille, Maurice. 1984. *Al-Qur'an, Bibel dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1986. *What is the Origin of Man? The Answer of Science and the Holy Scripture (Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains)*. Penerjemah: Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Buchori, Mochtar. 2001. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Carrel, Alexis. 1993. *Manusia, Makhluk Penuh Misteri*. Bandung: Rosda Karya.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai tentang Manusia (An Essay On Man)*. Penerjemah: Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Chalil, Munawar. 1958. *Tafsir Ibadurrahman*. Solo: AB. Siti Syamsiah.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Daniel, J.M. 1986. *Filsafat dan Teori Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: AL-Jum'ânatul 'Alî*. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, Paul (ed.). "Hegel, Georg Wilhelm Friederich", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol III.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanafiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, dkk. 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist.
- _____. 2001. *Ideologi dalam Pendidikan*. Pengantar dalam William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Penerjemah: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, Syafiq As'ad. 1986. *Al-Insan Dzalika al-Majhul*. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.
- Fathurrahman, Pupuh. 2002. *Menelisik Dunia Pendidikan: Menuju Arah Baru Pendidikan Indonesia*. Bandung: Tarbiyah Press.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Freire, Paulo. 1972. *The Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos, London: Sheed and Ward.



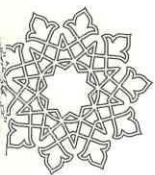
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghulsyani, Mahdi. 1994. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Penerjemah: Agus Effendi. Bandung: Mizan.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi - Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Hardono P. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haikal, Muhammad Husain. 1992. *Sejarah Hidup Muhammad*. Penerjemah: Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Hawa, Sa'id. 1984. *Al-Mustakhshash fi Tazkiyah al-Anfus*. Mesir: Dar al-Salam.
- Hidayat, Ahmad. 1998. *Teologi Qur'ani*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Hidayat, Komaruddin. 1994. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Ibn Katsir. 1985. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Manzur. 1969. *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibnu Hadjar. 2001. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)", dalam Ismail SM dkk. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Maskawaih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Irfan, Mohammad., dan Mastuki HS. 2000. *Teologi Pendidikan: Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Irianto. 1993. "Sistem Logika John Stuart Mill", dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irwandar. 2003. *Demitologisasi Adam dan Hawa*. Yogyakarta: Al-Ruzz.
- Ismail SM, dkk. (ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



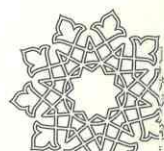
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- Jalal, Abd al-Fattah. 1988. *Al-Ifshah fi Fiqh al-Lughat*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- _____. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Penerjemah: Harry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- Jalaluddin dan Umar Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perbandingan Pemikirannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Junaidi, Mahfud. 2001. "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an", dalam Ismail SM dkk. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Ahmad Warid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa dan Wacana.
- Khatimah, Khusnul. 1994. "Belajar pada Semester", dalam Hernowo (ed.), *Lautan Hikmah*. Bandung: Mizan.
- Kirmani, M. Riaz. 1974. "Qur'anic Method of Inquiry", dalam Mohammad Muqim (ed.), *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Kitab Kejadian. 2000. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Koentjaraningrat (ed.). 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntoro, Sodik A. 1985. *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lane, E.W. 1985. *An Arabic Lexicon, Mad al-Qamus, Vol I*.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'arif, Syafi'i. 1985. *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: Pustaka.
- _____, et.al. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manzoor, S. Parves. 2000. "Mendidik Kembali Intelektual Muslim", dalam



- Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: UGM.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mohamad Syadid. 2001. *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Penerjemah: Rusydi Helmi. Jakarta: Penebar Salam.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moten, A. Rashid. 1974. "Islamization of Knowledge: Methodology of Research in Political Science", dalam Mohammad Muqim (ed.), *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Solusi Kritis Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. 1996. "Epistemologi dalam Pendidikan Islam", dalam Habib Toha (ed.) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin., dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam: Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Dar al-Falah.
- Mulia, Siti Musdah. 2005. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SI Press.
- Musa, Muhammad., dan Nurfiti Titi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Musa, Muhammad Munir. tt. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Al-'Alam Al-Kutub.
- Muslim, Mushthafa. 1997. *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Damsyiq: Dar al-Qalam.
- Muthahhari, Murtadha. 1998. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Penerjemah: Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1983. "Manusia Menurut Konsep Islam", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.



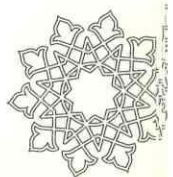
- _____. 1991. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1978. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press.
- _____. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1994. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- _____. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer, Kautsr Azhari. 2005. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Nurkancana, Yuyun., & PPN Sumantara. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Othman, Ali Issa. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Penerjemah: Johan Smit dkk. Bandung: Pustaka.
- Pabotinggi, Mochtar. 1986. *Islam antara Visi Tradisi dan Hegemoni Non Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Phenix, Philip H. 1964. *Realm of Meaning a Philosophy of the Curriculum for the General Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Poedjawijatna. 1991. *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poedjianto, Clara R. 1988. *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta: Arcan.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Poespowardojo, Soeryono. 1978. "Menuju Kepada Manusia Seutuhnya," dalam Poespowardojo dan K. Bertens (Ed.), *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Pribadi, Sikun. 1971. "Psycho Higiene" dalam *In Search of Formulation of General Education Aim of Education*. Vol. IV. Bandung: LPPD IKIP Bandung.



- Purwadi, Agus. 1990. "Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan: Implikasi Pendidikan terhadap Kebudayaan dan Nilai Kemanusiaan", *Tarbiyah*, No. 19, Tahun VIII.
- Purwanto, M. Ngalim. 1992. *Prinsip dan Teknik-teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspowardoyo dkk. 1983. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Qurah, Husayn Sulaiman. 1975. *Al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina' al-Manahij*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Qutb, Muhammad. 1984 *Sistem Pendidikan Islam*. Penerjemah: Salman Harun. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- R. Brunschvig. 1986. " 'Abd " dalam *Encyclopedia of Islam*. Edisi ke-2. Vol. I. Leiden: E.J. Brill.
- Rahardjo, M. Dawam. 1990/1410 H. "Fitrah" dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. II.
- _____. 1992. "Hanif" dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. III.
- _____. 1990. "Ilmu" dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, Jakarta.
- _____. 1991/1411. "Nafs" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 8, Vol. II.
- _____. 1994. "Ruh" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6, Vol. V.
- _____. 1995. "Ulul Albab" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. VI.
- _____. 1992. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, "Fitrah" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. III.
- _____. 1989. *Insan Kamil*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- _____. 1985. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Penerjemah: Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Budhi Munawar. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Musthofa. 2001. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



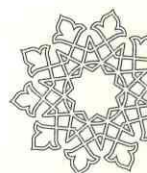
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. "Manusia dan Antropologi", dalam Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1991. *Islam alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rayidin Al-dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ridha, Muhammad Rasyid. tt. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Masyhur bi Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rusyan, A. Tabrani., dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, Sayyid. 1977. *Aqidah dan Pola Hidup Manusia Beriman*. Penerjemah: M. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro.
- Salim, Muin. 1994. *Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: LSIK & Rajawali Press.
- Sardar, Ziauddin. 1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- _____. (ed.). 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (ed.). 1992. *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Isu Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- _____. 1997. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Singarimbun, Masri., dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soebahar, Abdul Halim. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garuda Boenan Indah.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 32. Jakarta: Rajawali Press.



- Stevenson, Leslie., & David L. H. 2001. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sulaiman, Muhammad Isa. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Supardi, Ahmad. 1997. *Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Hikmah.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.). 1989. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Puslit UNS.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Cet. 1. Yogyakarta: Belukar.
- Suwito., dan Fauzan (Ed.). 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2003. *Sejarah Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: Angkasa.
- Suyuthi Al-, Jalal al-Din Abdurrahman. tt. *Jami al-Shaghir fi al-Hadits al-Basyir*. Maktab Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabi.
- Syadid, Mohamad. 2001. *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Penerjemah: Rusydi Helmi. Jakarta: Penebar Salam.
- Syafe'i, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press.
- Syahrur, Muhammad. 1990. *Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'at Mu'âshirah*. Damaskus: Al-Ahali.
- Syalabi, Ahmad. 1954. *Târîkh al-Tarbiyyat al-Islâmiyyah*. Kairo: al-Kasyaf.
- Syar'ati, Ali. 1993. *Manusia dalam Islam*. Penerjemah: Amien Rais. Jakarta: Rajawali.
- Syarif, Adnan. 2003. *Psikologi Qurani*. Penerjemah: Muhammad al-Mighwar. Bandung: Pustaka Hidayah.



- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (ed.). 1994. *Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya dan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.
- _____. 1999. *Kajian Ilmu Pendidikan Islam di IAIN*, pidato pengu-
kuhan guru besar Madya Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Bandung 24
November, 1999.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 1954. *Tafsîr al-Thabarî*. Juz XI
Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. tt. *Al-Mîzan fî Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut:
Mu'assasah al-'Alami al-Mathbu'at.
- Thaha, Anis Malik. 2005. "Konsep World Theology dan Global Theology:
Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick", *Jurnal Islamia*,
Tahun I, No. 4, Januari-Maret 2005.
- Tibi, Bassam. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*.
Westview Press.
- Tilaar, H.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 2 dan 3. Jakarta: Ichtiar Baru van
Houve.
- Titus, Harold (Ed.). 1979. *Living Issues in Philisophy*. New York: D. Van
Nostrand Coy.
- Tobroni., dan Samsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*.
Yogyakarta: SI Press.
- Umaruddin, Muhammad. 1962. *The Ethical Philosophy of al-Ghazali*. Delhi:
Adam Publisher & Distributer.
- Usa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*.
Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*.
Jakarta: Logos.
- Van Peursen, C.A. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Tubuh, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verdiansyah, Very. 2004. *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis
Pembebasan*. Jakarta: P3M.
- Vredendregt, Jacob. 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



- Wallace, Ruth & Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*. London: Mac Donald & Evans Ltd.
- Weij, Van Der. 1980. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penerjemah Al-Quran.
- Zaini, Syahmina. 1984. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- _____. 1991. *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Zarnuji. tt. *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Zayadi, Ahmad. 2004. *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah.
- Ziyadat, Ma'an. 1986. *Al-Maushua'at al-Filsafat al-'Arabiyat*. Kairo: Inma al-'Araby.
- Zohar, Danah., dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerjemah: Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan.
- Zuhairini, et.al. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkabir, et.al. 1994. *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan.
- <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm> dikutip tanggal 5 Mei 2007.
- <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm> pada tanggal 5 Mei 2007.



Doktrin dualisme 51, 100, 145, 161
Dzurriyyat 24, 25, 38, 42, 43, 44, 51,
109, 144 151

E

Eksistensialisme 4, 15, 16, 17, 18, 19
Evaluasi 134, 151, 180, 182, 183, 185,
196, 220, 221, 222, 223, 224, 225,
230

F

Fasilitator 141
Fitrah 17, 21, 41, 50, 86, 91, 92, 93, 94,
95, 98, 99, 100, 110, 111, 118, 135,
142, 144, 146, 150, 157, 166, 168,
172, 174, 177, 187, 188, 195, 199,
200, 228, 229

H

Hanif 91, 95, 96, 97, 98, 99, 110, 111,
142, 144, 146, 157, 166, 168, 228,
229
Hiwâr 181
Homo educandum 135

I

‘Ibraṭ 121, 181
Insân kâmil 141, 161, 175, 198, 204
Insiyy 24, 32, 37, 38, 45, 51, 109, 151
Intelektual 8, 11, 39, 40, 42, 43, 44, 51,
101, 103, 109, 126, 127, 131, 132,
134, 144, 152, 154, 155, 158, 159,

161, 167, 169, 172, 174, 176, 177,
178, 179, 183, 197, 204, 227, 228,
229

Ishlâh 180

J

Jasad 51, 52, 53, 56, 57, 59, 91, 99, 100,
147, 152, 160, 161, 166, 228, 229
Jasmani 19, 23, 28, 51, 52, 53, 54, 55,
58, 72, 90, 94, 95, 99, 109, 110,
126, 127, 135, 138, 144, 145, 152,
158, 159, 160, 161, 162, 166, 167,
169, 172, 176, 178, 179, 195, 197,
199, 200, 201, 204, 206, 210, 211,
227, 229

K

Kecerdasan emosional 157, 159
Kecerdasan intelektual 155, 159
Kecerdasan kinestetik 152
Kecerdasan majemuk 152, 155
Kecerdasan spiritual 157, 158
Keteladanan 180, 213, 214, 215
Khalifah 8, 20, 28, 46, 48, 49, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
101, 102, 103, 107, 109, 110, 111,
114, 120, 124, 132, 139, 145, 146,
157, 164, 165, 167, 168, 172, 175,
183, 192, 197, 198, 199, 205, 207,
210, 214, 221, 228, 229
Kognitif 102, 118, 162, 164, 176, 183,
207, 222



Komprehensif 2, 51, 158, 176, 196,
222, 227

M

Macrocosmic 184, 196

Maw'izhat 180, 181, 219

Metode keteladanan 213

Metode kisah-kisah 214

Metode nasihat 215

Metode pembiasaan 216, 217

Microcosmic 184, 185, 196

Mujâdalat 180

N

Nilai Ilahi 205

Nilai insaniah 205, 206

P

Pendidikan 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 49, 51, 82, 85, 86,
87, 95, 111, 113, 114, 115, 116, 118,
119, 121, 122, 123, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 136, 138, 139, 140, 141,
143, 144, 145, 146, 147, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 156, 157, 159,
162, 163, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 178, 179, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 188, 189,
192, 193, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 202, 203, 204, 205,

206, 208, 209, 210, 211, 212, 214,
215, 216, 218, 219, 220, 221, 223,
224, 225, 227, 228, 229, 230

Potensi 5, 13, 17, 19, 20, 21, 23, 45, 53,
59, 60, 61, 62, 64, 66, 67, 69, 72,
84, 86, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 99,
100, 102, 103, 104, 109, 110, 111,
118, 124, 126, 127, 135, 138, 139,
141, 144, 145, 146, 147, 151, 154,
157, 159, 161, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 174, 175, 176,
178, 179, 183, 185, 187, 188, 189,
192, 193, 194, 195, 197, 199, 210,
214, 228, 229, 230

Progresivisme 15, 16, 17, 18, 19

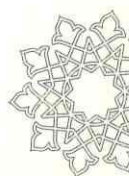
Psikomotorik 162, 164, 176, 183, 207,
211, 222

R

Rekonstruksionisme 15, 16, 17, 18, 19

Roh 3, 10, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
90, 91, 99, 100, 111, 112, 127, 147,
160, 161, 167, 168, 172, 187, 189,
201, 228, 229

Rohani 7, 10, 20, 23, 51, 52, 53, 54, 55,
58, 67, 68, 69, 72, 99, 100, 109,
110, 126, 127, 135, 138, 144, 145,
152, 157, 159, 160, 161, 162, 166,
167, 169, 176, 197, 210, 211, 227,
228, 229



S

Split of personality 162

Spiritual 5, 8, 46, 51, 54, 99, 109, 112,
127, 132, 144, 145, 152, 157, 158,
159, 160, 161, 162, 169, 171, 172,
174, 176, 178, 179, 183, 195, 196,
200, 201, 203, 227, 228, 229

T

Ta'dīb 11, 115, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 136, 144, 145,
146, 147, 159, 184, 228, 229, 230

Ta'līm 11, 115, 119, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 128, 130, 131, 132, 136,
144, 145, 146, 147, 159, 180, 185,
198, 228, 229, 230

Takwa 41, 59, 60, 63, 67, 69, 77, 129,
132, 136, 186, 194, 195, 217, 223

Taqallub 11, 13, 115, 116, 117, 118, 121,
128, 129, 130, 131, 132, 136, 144,
145, 146, 147, 150, 159, 185, 228,
229, 230

Tarbiyah 11, 13, 115, 116, 117, 118, 121,
128, 129, 130, 131, 132, 136, 144,
145, 146, 147, 150, 159, 185, 228,
229, 230

Tarhīb 181

Tazkiyat al-nafs 122, 142

Teosentris 8, 10, 16, 18, 19, 20

U

Unâs 24, 32, 34, 35, 38, 51, 109, 113, 151

W

Wahyu 3, 8, 15, 26, 29, 30, 31, 44, 54,
55, 57, 84, 90, 91, 103, 106, 107,
108, 110, 114, 133, 136, 138, 166,
167, 187, 198, 214, 218





Tentang Penulis



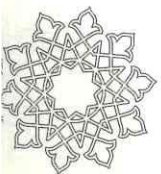
Abdul Kodir, dilahirkan di Kampung Munjul, Desa Mangkurayat, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada 22 November 1960. Pendidikan formalnya dimulai di SDN Nagrak (pagi hari) dan Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Wasiilah (sore hari) di Munjul Garut (1973). Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di PGA Cokroaminoto Garut (1977) dan PGA 6 Tahun di PGA (1979/1980), bersamaan dengan belajar di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koropeak Garut di bawah asuhan K.H. Ma'mun Shodli dan Ustaz Syiradz. Pendidikan tingginya ditempuh di IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, program Sarjana Muda (BA) jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah (1984), dan program sarjana lengkap (SL) pada jurusan yang sama (1987). Selanjutnya mengikuti pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta (1995) dan tahun berikutnya melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) di tempat yang sama.

Aktivitas organisasi dan program pelatihan yang pernah diikutinya, antara lain di Serikat Pelajar Muslimin Indonesia (SEPMI), Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Resimen Mahasiswa (MENWA), Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab (HIMABA), Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM), Kelompok Diskusi Ulul Al-Bab, Kelompok diskusi "Q", Program Latihan Penelitian Agama (PLPA) Angkatan XII, pendiri dan peneliti *Institute for Religious and Institutional Studies* (IRIS) Bandung, Pengurus Pusat Studi Pesantren dan Madrasah (PSPM) di Bandung. Selain itu, sebagai fasilitator pelatihan pemberdayaan pesantren dan madrasah yang diselenggarakan oleh IRIS, PSPM dan PPIM.



Pengalaman bekerja sebagai tenaga pengajar diawali sebagai asisten dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Tafsir (1987) di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Pegawai Negeri Sipil dimulai sebagai calon pegawai IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1989), tenaga pengajar (1990), Asisten Ahli Madya (1992), Asisten Ahli (1995), Lektor Muda (1997), Lektor (1999), dan Lektor Kepala (2002). Selain mengajar di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, ia juga diberi amanah untuk menjadi Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1993–1999) dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1999–2006).

Beberapa karya ilmiah yang pernah ditulisnya, antara lain “Kehidupan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Glegat Mayonglor Jepara Jawa Tengah” (Laporan Penelitian PLPA, 1990), “Inovasi Pendidikan untuk Pengembangan Madrasah” (Modul Pelatihan, 2000), “Pengembangan Strategi Pembelajaran di Madrasah” (2001), “Pendidikan Agama di Sekolah Umum (SMU) Studi terhadap Manajemen Penyelenggaraan” (Penelitian Puslitbang Depag RI, 2003), “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi” (2005), “Identifikasi Problematika Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah” (*Jurnal Media Pendidikan*, 2005), “Pendidikan Berbasis Keagamaan di Sekolah Umum” (2006), “Meningkatkan Mutu Pengelolaan dan Pembelajaran Madrasah Diniyah” (Modul Pelatihan-Pemda Jawa Barat, 2006).



MANUSIA dan PENDIDIKAN

Saat ini, realitas manusia ditempatkan sebagai individu yang terpecah sehingga sulit menemukan tingkat pemahaman yang utuh tentang manusia. Dalam dunia pendidikan, keutuhan pandangan terhadap manusia menjadi sangat signifikan sebagai landasan filosofis yang kokoh untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan. Jika selama ini teori pendidikan cenderung menggunakan sudut pandang manusia dalam memahami persoalan pendidikan, hasil yang diperoleh pun selalu jatuh pada nilai subjektivitas yang relatif tidak memuaskan keinginan manusia itu sendiri. Karena itu, perlu perumusan ulang konsep pendidikan yang lebih didasarkan pada pandangan ketuhanan tentang konsep manusia seperti terurai dalam ayat-ayat Al-Quran. Manusia dalam perspektif Al-Quran mengarah pada peningkatan kualitas rohani yang bercirikan kesucian *al-rûh*, memiliki *al-nafs* yang suci dan damai, *al-qalb*, serta *al-'aql* yang mampu mengerti, memahami, dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai sumber kebenaran.

Buku ini berisi rumusan utuh tentang konsep manusia dalam perspektif Al-Quran, membahas manusia pada term *basyar* menunjuk pada makna manusia secara fisik-biologis; *al-nâs*, *unas*, *anasiy*, *ins*, *insiyy* menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial; *banî âdam* dan *dzurriyyat âdam* menunjuk pada manusia sebagai makhluk intelektual; dan *al-insân* menunjuk pada manusia sebagai makhluk spiritual. Term ini menggambarkan totalitas manusia sebagai makhluk yang memiliki wujud paripurna dan komprehensif. Juga membahas keterkaitannya konsep manusia dan konsep pendidikan dalam Al-Quran sebagai ikhtiar mengembangkan seluruh wujud totalitas eksistensi manusia dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Jurusan Pendidikan Agama dan Manajemen Pendidikan Islam, guru, serta Anda yang berminat terhadap manajemen dan pendidikan Islam.



Dr. Abdul Kodir, M.A. adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Gunung Djati Bandung dengan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi, dan Teologi Pendidikan Islam.

Ia menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, S-2 dan S-3 Program Studi Pengkajian Islam di IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain sibuk mengajar, ia juga sebagai Ketua Pusat Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



SIMBIOSIA REKATAMA MEDIA
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Tel.: (022) 5208370 WA: 0896 4396 5153
Email: siramedia@yahoo.com, simbiosarekatama@gmail.com
Website: <http://www.simbiosarekatama.co.id>

ISBN 978-602-7973-79-4

